



BAHASA INDONESIA DALAM SITUS JEJARING SOSIAL (KAJIAN PERKEMBANGAN RAGAM TIDAK BAKU DALAM DUNIA MAYA)

Mujahid Zenul Ambiya, Sinki Anggriani
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Indonesia
Pos-el: mujahidzenul@gmail.com, sinkingok13@gmail.com
0895371194297, 082133204926

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar semakin diremehkan. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama situs jejaring sosial seperti facebook, instagram, dan twitter. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ragam tidak baku yang meliputi (a) akronim atau singkatan, (b) afiks, (c) bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (d) kode yang bercampur, (2) memaparkan nasib bahasa Indonesia dalam situs jejaring sosial. Teori yang digunakan adalah teori ragam bahasa non-baku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan perspektif. Penelitian ini membahas (1) ragam tidak baku dalam facebook, instagram, dan twitter dari sisi (a) penggunaan akronim atau singkatan, (b) afiks, (c) bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (d) kode yang bercampur. Selain itu, akan dibahas pula bagaimana nasib bahasa Indonesia sekarang dan nanti dalam situs jejaring sosial. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ragam tidak baku dalam situs jejaring sosial dapat berupa (a) akronim atau singkatan, (b) afiks, (c) bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (d) kode yang bercampur, (2) ragam tidak baku dalam situs jejaring sosial melekat di generasi muda dewasa ini dan ragam tidak baku akan mendominasi dan menggeser posisi ragam baku di masa yang akan datang jika tidak ditangani serius dan segera.

KATA KUNCI : *situs jejaring sosial, ragam tidak baku, nasib bahasa Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Seminar Nasional Kebahasaan “Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Di Daerah Perbatasan”, Mahsun (2014) mengatakan bahasa Indonesia adalah perekat jati diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu alat pemersatu bangsa yang dinilai berhasil semenjak pra kemerdekaan. Oleh bahasa persatuan, bahasa Indonesia, kemultilingualan dan kemultikulturalan Indonesia dapat bersatu dalam nasionalisme.

Bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa asing dan juga bahasa daerah, termasuk bahasa *alay*. Antara satu sama lain terjalin kontak bahasa. Tentu tidak terhindarkan adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak tersebut.

Dewasa ini, bahasa Indonesia semakin tergerus seiring dengan berkembangnya zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia dicampuradukkan dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris oleh penggunaannya. Bahasa Indonesia baku tidak dihargai dengan menggunakan singkatan dan ragam bahasa yang tidak bisa dirumuskan. Bahkan, bentuk-bentuk baku bahasa Indonesia kerap dimodifikasi dengan alasan tertentu.

Kita bisa menyaksikan bahasa Indonesia digunakan dengan tidak baik dalam situs jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Dalam situs jejaring sosial tersebut, bahasa Indonesia yang baku sering diabaikan, bahkan diremehkan. Masyarakat, terutama kaula muda, kerap kali menggunakan bahasa tidak formal untuk menarik perhatian, tampak gaul, dan mempersingkat waktu pengetikan. Padahal, hal tersebut dilakukan di muka umum, di mana publik dapat menyaksikannya.



Indonesia sendiri merupakan negara yang mengakses situs jejaring sosialnya tidak sedikit. *Facebook* sendiri memiliki pengguna sebanyak 88 juta di Indonesia menurut Sri Widowati, *Country Director Facebook Indonesia* (Kompas.com, 2016). Dalam taraf internasional, *facebook* memiliki 1,7 miliar pengguna.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ragam tidak baku yang meliputi (a) akronim atau singkatan, (b) afiks, (c) bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (d) kode yang bercampur?
2. Bagaimanakah nasib bahasa Indonesia dalam situs jejaring sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ragam tidak baku yang meliputi (a) akronim atau singkatan, (b) afiks, (c) bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan (d) kode yang bercampur.
2. Memaparkan nasib bahasa Indonesia dalam situs jejaring sosial.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Jejaring Sosial

Situs jejaring sosial dapat diartikan sebagai situs pelayanan yang memperbolehkan individual untuk (1) membangun profil sebuah publik atau semi-publik dengan sistem kekerabatan, (2) menghubungkan sebuah daftar dari pengguna lain yang telah terhubung, dan (3) melihat dan menghubungi daftar yang terhubung tersebut kepada orang lain yang didukung sistem (Boyd, Danah M. dan Nicole B. Ellison, 2008: 211). Ada ratusan situs jejaring sosial di dunia yang sengaja dibuat untuk menghubungkan orang-orang dalam berinteraksi satu sama lain (Lange, P. G., 2007: 1).

2.2. Ragam Tidak Baku

Di dalam situs jejaring sosial, masyarakat dapat mengekspresikan pendapatnya atau berkomunikasi dengan orang lain. Tentu bahasa sangat dilibatkan dalam hal ini. Dengan beberapa faktor, banyak penggunaan ragam bahasa Indonesia yang tidak baku. Ragam tidak baku meliputi:

- a. Akronim atau singkatan

Kridalaksana menyebutkan bahwa singkatan adalah satu di antara hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf (1982: 162). Sementara akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 1982: 5).

- b. Afiks

Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1982: 2). Terdapat macam-macam afiks yaitu: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks dan kombinasi afiks. Afiks dalam bahasa Indonesia sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pembubuhan afiks {me-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, {per-}, {pe-}, {se-}, {ke-}, {kan-}, {-i}, {-an}, {ke-an-}, {peN-an}, {per-an}, {ber-an}, seperti pada contoh kata: menampung, berlari, dibeli, terawat, petinju, sebuah, kedua, jatuhkan, jauhi, pakaian, kemalangan, pemaksaan, perolehan, berlarian. Pada afiks tersebut mengandung makna yang berbeda-beda.

- c. Bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan

Bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan adalah bahasa Indonesia yang digunakan menggunakan ragam tidak baku dalam bentuk kata atau frasa yang secara sintaksis tidak berterima. Penggunaan bahasa jenis ini berorientasi pada pemahaman dan konteks yang sama antara penutur dan petutur.

- d. Kode yang bercampur



Nababan mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (dalam Suwandi, 2008: 87). Kode yang bercampur adalah hasil dari campur kode yang biasanya terjadi pada situasi informal.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif perspektif. Data kualitatif tersebut akan dianalisis secara kualitatif inferens. Dari analisis tersebut, didapat simpulan yang bersifat perspektif. Data yang diperoleh adalah kalimat-kalimat yang mengandung ketidakkakuan bahasa Indonesia baik secara kata, frasa, maupun sintaksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan metode *purposive sampling*, sementara teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih.

4. PEMBAHASAN

4.1. Ragam Bahasa Indonesia Tidak Baku dalam Situs Jejaring Sosial

a. Akronim atau disingkat

Penggunaan singkatan oleh pengguna situs jejaring sosial disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya untuk mempersingkat waktu pengetikan. Alasan lainnya agar terlihat ‘gaul’ dan menarik perhatian pembaca.

Dari data singkatan yang tidak baku, merupakan singkatan dari bentuk baku *karena*. Pemilik akun mengatakan bahwa penggunaan *krn* untuk mempersingkat waktu pengetikan.

(SM/Facebook/no.1)
...ini adaah hukuan bagi rezim mesin krn sudah membunuh wali Allah...

SM/Facebook/no.1, terdapat yaitu *krn*. Bentuk *krn*

b. Afiks

Hampir sama dengan penggunaan singkatan. Faktor penggunaan afiks yang dimodifikasi adalah terlihat gaul dan menarik perhatian pembaca. Faktor lainnya adalah kebiasaan penulis dalam menulis afiks tersebut.

(SM/Instagram/no.6)
Masih ingat postingan ini? kk terjutek, ngeselin , nyebelin , ribet.. bawel, galak tp sbrnnya hatinya rapuh, lembut, dan gampang nangis, penyayang ga terasa bisa ngapa2in breng abis lebaran insyallah uda mau nikah seneng, tp terharu pokoknya yg trbaik we love u

Dari data SM/Instagram/no.6, terdapat bentuk afiks yang tidak baku, yaitu *ngeselin*, *nyebelin*, *ngapa2in*. Dalam bentuk *ngeselin*, terdapat prefiks *ng-* dan sufiks *-in*. Afiks ini tidak seharusnya dilekatkan pada kata *kesel*. Afiks yang benar adalah *menge-* dan *-kan*. Kemudian, dalam bentuk *nyebelin*, terdapat prefiks *ñ-* dan sufiks *-in*. Afiks ini tidak seharusnya dilekatkan pada kata *sebel*.



Kata *sebel* juga seharusnya *sebal* karena *sebel* merupakan dialek Jakarta. Afiks yang benar adalah *meñe-* dan *-kan*. Terakhir, dalam bentuk *ngapa2in*, terdapat prefiks *ng-* dan sufiks *-in*. Afiks ini tidak seharusnya dilekatkan pada kata *apa*. Kata *apa* juga mengalami reduplikasi dengan adanya numeralia 2. Hal ini juga merupakan bentuk ragam tidak baku.

c. Bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan

Bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan adalah bahasa Indonesia yang digunakan menggunakan ragam tidak baku dalam bentuk kata atau frasa yang secara sintaksis tidak berterima. Bentuk ini melibatkan pemahaman penutur dan mitra tutur untuk memahami makna kalimat.

(SM/Twitter/no.11)
Film ini dibuat dari yang membuat annabelle...

Data SM/Twitter/no.11 merupakan bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan. Kalimat tersebut bisa dipahami oleh orang-orang yang paham mengenai konteks kalimat tersebut. Seharusnya kalimat yang benar adalah *film ini dibuat oleh pembuat (sutradara) Annabelle*.

d. Kode yang bercampur

Kode yang sering dicampurkan dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Faktor yang membelakangi penggunaan bahasa Inggris dalam ragam bahasa Indonesia oleh pengguna situs jejaring sosial adalah (1) untuk terlihat gaul dan menarik perhatian, (2) kurangnya pemahaman penulis untuk menulis kata atau frasa dalam bahasa Indonesia.

(SM/Twitter/no.12)
it's Black, Bold, & stylish! dapatkan #vivoV5AIphone dan wujudkan perfect selfie- mu di perfectselfie.id

Dalam data SM/Twitter/no.12, terdapat kode dalam bahasa Inggris, yaitu *it's Black, Bold, & stylish!*. *It's Black, Bold, & stylish* merupakan kalimat yang berarti *ini hitam, tebal & bergaya*. Selain itu, terdapat bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris, yaitu *perfect selfie-mu*. *Perfect selfie* merupakan frasa dalam bahasa Inggris yang berarti *swafoto sempurna*.

4.2. Nasib Bahasa Indonesia dalam Situs Jejaring Sosial

Banyaknya ragam tidak baku dan bahasa-bahasa asing yang digunakan oleh orang-orang di zaman sekarang mengidentifikasikan bahwa Bahasa Indonesia saat ini sedang dalam keadaan yang berkembang ke arah penyimpangan. Dilihat dari bukti-bukti penggunaan ragam tidak baku di media sosial, dapat disimpulkan bahwa orang-orang cenderung lebih memperhatikan fungsi praktis asal terjadi keberterimaan di antara kedua atau lebih yang terlibat dalam pembicaraan.

Apabila penyimpangan-penyimpangan tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar di media sosial itu terus terjadi, maka akan menyebabkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia. Apalagi tidak bisa ada kontrol yang nyata dari pemerintah maupun yang berkepentingan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar di media sosial. Hal yang bisa dilakukan hanyalah melakukan imbauan. Akan tetapi, masyarakat Indonesia sendiri, terlebih pengguna media sosial cenderung mengabaikan hal itu, dan lebih tertarik kepada isu-isu yang berpotensi menjadi bahan hiburan atau yang berkenaan dengan masalah sosial yang pembahasannya bisa lebih panjang dan menarik. Kebanyakan orang menganggap pembahasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sendiri sebagai pembahasan yang membosankan.



Hal itu membuat semakin jarang pengguna bahasa Indonesia yang benar oleh masyarakat Indonesia sendiri. Pada akhirnya, semakin rendahnya kesadaran bangsa Indonesia terhadap pentingnya bahasa Indonesia akan memungkinkan kesalahan tentang penggunaan bahasa Indonesia ini diturunkan ke generasi selanjutnya, entah itu dalam penggunaannya di media sosial maupun dalam penuturan keseharian.

5. SIMPULAN

Bahasa Indonesia berkembang ke arah yang tidak diharapkan. Dari media sosial, didapat ragam bahasa Indonesia yang tidak baku, berupa akronim atau singkatan, afiks, bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan kode yang bercampur. Saat ini, banyak masyarakat kurang menghargai dan cenderung meremehkan bahasa Indonesia. Hal tersebut karena proses akulturasi bahasa yang mengutamakan fungsi praktis dan keberterimaan antara penutur dan mitra tutur, baik di dunia media sosial maupun di dunia nyata, sehingga kebanyakan dari mereka mengesampingkan kaidah dari penggunaan bahasa Indonesia itu. Pada akhirnya, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku akan berlanjut ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2014. Seminar Nasional Kebahasaan ‘Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Di Daerah Perbatasan’ <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1535/Seminar%20Nasional%20Kebahasaan%20%E2%80%9CBahasa%20Indonesia%20Sebagai%20Alat%20Pemersatu%20Bangsa%20%20Di%20Daerah%20Perbatasan%E2%80%9D>. [Diakses 6 Maret 2018 pukul 08:11].
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boyd, Danah M. dan Nicole B. Ellison. 2008. Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*. Volume 13: 211.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lange, P. G. 2007. Publicly private and privately public: Social networking on YouTube. *Journal of Computer-Mediated Communication*. Volume: 13: 1.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, Oik. 2016. Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia Terus Bertambah. <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/20/17062397/jumlah.pengguna.facebook.di.indonesia.terus.bertambah>. [Diakses 6 Maret 2017 pukul 08:11].